

MEMBANGKITKAN OPTIMISME DI TENGAH RESESI EKONOMI AKIBAT PANDEMI COVID-19 MELALUI WEBINAR

Edi Purwanto¹⁾

¹⁾Program Studi Manajemen & Jaya Launch Pad, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia

Diterima 9 Agustus 2021/ Disetujui 14 September 2021

ABSTRACT

The community service is motivated by concerns about Indonesia's economic conditions because of the pandemic which is directly felt by all levels of society. The purpose of community service through the delivery of material in the Webinar is to raise public optimism, especially Webinar participants during the economic recession due to the COVID-19 pandemic. The implementation method is through the delivery of Webinar material at the invitation of the Central Board of MUKI. The materials presented included: (1) the impact of the pandemic on the economic recession and its scope, (2) the actual conditions of business operations during the pandemic, (3) the actual conditions of the employment during the pandemic, (4) the positive attitude in dealing with the crisis, and (5) business opportunities, especially online businesses, during the pandemic. The result is that participants have understood that the economic recession is not only affecting Indonesia, but is globally. Participants have realized the need to build optimism during a crisis and see business opportunities, especially online businesses, to be able to survive in the midst of a crisis

Keywords: COVID-19, economic recession, optimism, business opportunities.

ABSTRAK

Pengabdian pada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan kondisi ekonomi Indonesia sebagai dampak dari pandemi yang secara langsung dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tujuan pengabdian masyarakat melalui penyampaian materi dalam Webinar ini adalah membangkitkan optimisme masyarakat, khususnya peserta Webinar di tengah masa resesi ekonomi akibat pandemi COVID-19. Metode pelaksanaan adalah melalui penyampaian materi Webinar atas undangan dari Dewan Pimpinan Pusat Majelis Umat Kristen Indonesia (DPP MUKI). Materi yang disampaikan meliputi: (1) dampak pandemi terhadap resesi ekonomi dan skala lingkungannya, (2) kondisi yang sebenarnya operasi usaha di masa pandemi, (3) kondisi sebenarnya dunia kerja selama masa pandemi, (4) sikap yang benar dan positif menghadapi krisis, dan (5) peluang-peluang usaha, khususnya bisnis online, pada masa pandemi. Hasilnya peserta telah memahami bahwa resesi ekonomi bukan hanya menimpa Indonesia, namun bersifat global. Peserta telah menyadari perlunya membangun optimisme di tengah krisis dan melihat peluang-peluang usaha, khususnya bisnis online, untuk dapat bertahan di tengah krisis.

Kata Kunci: COVID-19, resesi ekonomi, optimisme, peluang usaha.

*Korespondensi Penulis:
E-mail: edi.purwanto@upj.ac.id

PENDAHULUAN

Setelah Indonesia mengalami penurunan ekonomi sebesar 5.32 persen ada kuartal II tahun 2020 dan 3.49 persen pada kuartal III 2020, Indonesia telah resmi memasuki resesi ekonomi (Uly and Jatmiko 2020). Namun demikian dinasehatkan agar masyarakat tidak menjadi panik, karena bukan hanya Indonesia yang mengalami resesi, tetapi hampir seluruh dunia mengalami resesi sebagai dampak dari pandemi ini (Uly and Jatmiko 2020).

Dampak pandemi telah dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya para pekerja yang kehilangan pekerjaan, dan masyarakat yang kehilangan kesempatan untuk membuka usahanya sebagai dampak dari PSBB maupun PPKM.

Berikut ini adalah narasi yang dikirimkan oleh DPP MUKI Pusat sebagai penyelenggara Webinar dalam undangannya, yang menjadi latar belakang pelaksanaan PKM dalam bentuk Webinar ini.

DPP MUKI Pusat menyampaikan narasi seperti berikut ini. “Kondisi saat ini dimana Pandemi COVID-19 yang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sudah berlangsung sejak Februari 2020 telah memberikan implikasi negatif bagi kesehatan, ekonomi, sosial, dan budaya di masyarakat tingkat propinsi sampai ke desa-desa. Pemberdayaan ekonomi makro dan mikro telah terguncang demikian hebat dengan banyaknya industri besar dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tumbang.”

Kemudian DPP MUKI Pusat menyampaikan dalam undangannya, “Kondisi infrastruktur kesehatan publik dan perekonomian nasional menjelang Hari Ulang Tahun Republik Indonesia 17 Agustus 2021 mengandung beberapa pertanyaan yang memerlukan jawaban dan solusi jitu: Apakah kita mampu bertahan dalam situasi Pandemi COVID-19 tanpa mengorbankan kesehatan masyarakat dan ekonomi nasional?... Apakah dengan program PPKM dapat menciptakan kehidupan *New Normal* dalam berbagai

sektor Eksosbudpol dapat mengubah krisis akibat Pandemi COVID-19 menjadi suatu peluang/kesempatan membangun kembali penguatan infrastruktur kesehatan public dan perekonomian nasional sampai ke pedesaan dengan cara penyusunan prioritas kerja yang dapat dipercaya, transparan, terukur dan dikoordinasikan dan disinkronkan dengan kebijakan yang dapat dilaksanakan secara nasional dan di tingkat provinsi?”

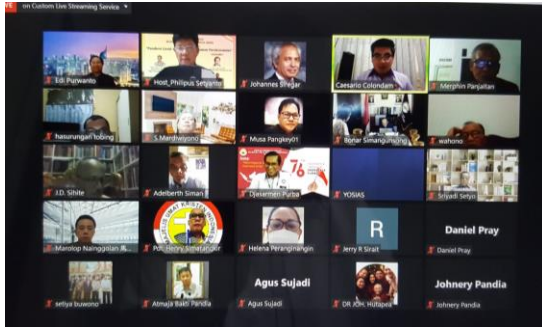
Narasi tersebut yang melatarbelakangi pelaksanaan pengabdian pada masyarakat melalui penyampaian motivasi dalam Webinar tersebut.

Di tengah situasi ini perlu motivasi untuk diberikan kepada masyarakat agar tetap mampu membangun optimisme di masa sulit. Inilah tujuan pemberian materi dengan tema “Membangkitkan Optimisme di Tengah Resesi Ekonomi Akibat Pandemi COVID-19 melalui Webinar” ini. Beberapa hal yang perlu disampaikan kepada masyarakat, khususnya dalam Webinar ini, yaitu: (1) Masyarakat perlu mengetahui tentang dampak pandemi terhadap resesi ekonomi dan skala lingkungannya, (2) Masyarakat perlu tahu kondisi yang sebenarnya operasi usaha di masa pandemi, (3) masyarakat juga perlu tahu bagaimana kondisi sebenarnya dunia kerja selama masa pandemi, (4) masyarakat perlu mengetahui sikap yang benar dan positif terhadap krisis, dan (5) masyarakat perlu menyadari peluang-peluang usaha, khususnya bisnis online, pada masa pandemic ini.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Webinar diselenggarakan oleh Majelis Umat Kristen Indonesia (MUKI) pada 11 Agustus 2021. Tema kegiatan adalah “Pandemi COVID-19 Merubah Tatanan Perekonomian”. Karena situasi pandemi COVID-19 pelaksanaan kegiatan seminar ini dilakukan secara online menggunakan platform Zoom Meeting.



Gambar 1. Kegiatan Webinar

Profil Peserta Kegiatan

Kegiatan pengaduan pada masyarakat yang dilakukan melalui penyampaian materi webinar bertema “Pandemi COVID-19 Merubah Tatanan Perekonomian” ini, diikuti oleh seluruh pengurus dan anggota MUKI dari seluruh Indonesia, Aliansi Ormas Perekad, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Satgas- Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Webinar

Materi webinar meliputi beberapa hal berikut:

1. Resesi Ekonomi Bersifat Global

Materi yang disampaikan dalam webinar terkait dengan bagaimana dampak pandemi COVID-19 terhadap tatanan perekonomian Indonesia, dan bagaimana masyarakat harus menyikapinya dengan optimis.

Pertama disampaikan kepada peserta bahwa mereka harus menyadari resesi ekonomi dialami oleh kebanyakan negara di seluruh dunia, bukan hanya Indonesia. Dengan menyadari ini, masyarakat tidak terus menerus mengeluh dan menyalahkan pemerintah. Mereka tidak boleh kehilangan harapan, sebaliknya harus membangun optimisme untuk menemukan solusi baru. Musibah ini dialami oleh semua orang di seluruh dunia.

Dengan menyampaikan publikasi para peneliti dari Kwame Nkrumah University of Science and Technology, yaitu Morgan, Awafo, and Quartey (2021) pada jurnal bereputasi, peserta diyakinkan fakta bahwa pandemi ini benar-benar telah

menyebabkan resesi ekonomi di kebanyakan negara di dunia. Peserta diyakinkan juga oleh publikasi dari Vidya dan Prabheesh (2020) bahwa terhadap resesi ekonomi yang disebabkan oleh pandemic bersifat global.

Peserta juga dibuat menyadari bahwa di Asia Tenggara, bukan hanya Indonesia yang mengalami resesi, namun juga negara-negara Asia Tenggara lainnya, termasuk Singapura yang sebelumnya secara ekonomi adalah negara terkuat di Asia Tenggara. Peserta diyakinkan dengan publikasi pada jurnal internasional bereputasi oleh para peneliti dari Chinese University of Hong Kong, yaitu Chong, Li, dan Yip (2021).

Peserta juga dibuat menyadari sepenuhnya bahwa pandemi memang berdampak pada resesi ekonomi adalah fakta. Mereka diyakinkan melalui penyampaian publikasi-publikasi pada jurnal internasional bereputasi seperti oleh Olivia, Gibson, dan Nasrudin (2020) Suryahadi, Al Izzati, dan Suryadarma (2020). Olivia et al. (2020) menyampaikan bahwa pandemi telah menyebabkan krisis ekonomi di Indonesia. Kemudian Suryahadi et al. (2020) pandemi bukan hanya telah menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi, namun juga menaikkan angka kemiskinan di Indonesia. Tingkat kemiskinan Indonesia adalah 9.2% pada September 2019 dan naik menjadi 9.7% pada akhir 2020, atau bertambah 1.3 juta lebih orang miskin di Indonesia (Suryahadi et al. 2020).

Namun demikian peserta atau masyarakat tidak boleh menjadi pesimis dan kehilangan pengharapan. Webinar ini adalah sarana untuk membangkitkan optimisme masyarakat di tengah resesi ekonomi sebagai dampak dari pandemi ini.

2. Kondisi Usaha pada Masa Pandemi

Materi berikutnya adalah menjelaskan realita tentang bagaimana operasi perusahaan-perusahaan sebagai dampak dari pandemi. Badan Pusat Statistik (2020) melaporkan dampak pemberlakuan *physical distancing* dan PSBB terhadap operasional perusahaan, 6 dari 10 perusahaan masih beroperasi pada masa PSBB. Hanya ada 8.76 persen perusahaan yang benar-benar berhenti

beroperasi pada masa PSBB pertama tahun 2020.

Sektor usaha yang paling terdampak menurut laporan Badan Pusat Statistik (2020) adalah sektor akomodasi, makanan dan minuman 93.47%, transportasi dan perdagangan 90.34%

Laporan Mandiri Institut (2020) kunjungan ke pusat belanja di Jakarta naik 63 persen pada September 2020, namun di kota-kota lainnya justru mengalami penurunan kunjungan. Kunjungan ke rumah makan atau restoran meningkat selama bulan September 2020.

3. PHK Karyawan

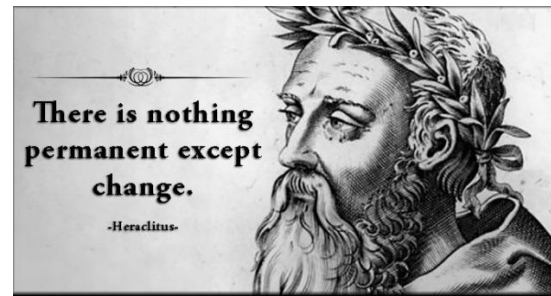
Materi berikutnya disampaikan terkait dampak pandemi terhadap karyawan yang bekerja di perusahaan-perusahaan terdampak. Badan Pusat Statistik (2020) melaporkan perubahan lapangan kerja sebagai dampak dari pandemi. Ada perusahaan yang memberlakukan *Work from Home*, kombinasi WFH dan WFO, dan melakukan PHK. Namun demikian, 76 persen perusahaan masih beroperasi seperti biasa dengan jumlah tenaga kerja yang cenderung tetap.

Bentuk-bentuk pemberhentian tenaga kerja yang diberlakukan perusahaan pada masa pandemi 3.69 persen karyawan dirumahkan dengan dibayar penuh, 6.46 persen dirumahkan dengan dibayar Sebagian, 12.83 persen pembertian karyawan untuk jangka waktu tertentu, 17.06 dirumahkan tetapi tidak dibayar, dan 32.66 pengurangan jam kerja (Badan Pusat Statistik 2020).

4. Tidak ada yang tetap selain perubahan

Tulisan Fritch et al. (2014) berjudul *Nothing is Permanent but Change* mengambil pernyataan Heraclitus (Ἡράκλειτος), seorang filsuf Yunani terkenal (510 SM) yang berkata bahwa tidak ada yang permanen selain perubahan itu sendiri (Smartschan 1988). Mempertimbangkan pernyataan Herakleitos tersebut (Jackson 2002) menyarankan agar

orang selalu siap untuk terus menerus membuat rencana yang berkelanjutan.



Gambar 1. Perubahan menurut Heraclitus (Ramsay 2019)

Setelah menjelaskan bagaimana kenyataan dampak pandem terhadap resesi ekonomi, agar membangkitkan optimisme peserta dalam menghadapi situasi resesi disampaikan agar peserta webinar menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada yang tetap selain perubahan itu sendiri seperti telah dikatakan oleh Heraclitus 2531 tahun yang lalu.

Peserta diajak untuk melihat sejarah bahwa wabah atau pandemi sendiri merupakan merupakan peristiwa berulang. Pada tahun 1889 dunia menghadapi wabah flu Rusia. Pada tahun 1918 dunia menghadapi flu Spanyol. Tahun 2002 dunia mengghadapi SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*), dan tahun 2014 dunia menghadapi epidemi Ebola (Morgan et al. 2021). Morgan et al. (2021) berkata bahwa pada saat semua wabah tersebut juga telah mengubah pola hidup dan gaya hidup jutaan orang di seluruh dunia. Kemudian Saadat et al. (2020) mengatakan bahwa pandemi COVID-19 akan memiliki dampak jangka panjang yang serupa dengan pandemi-pandemi sebelumnya.

Berkaca pada dunia setelah melewati wabah-wabah yang sebelumnya pernah terjadi dan terbukti akhirnya semua berlalu dan masyarakat menemukan cara baru untuk bertahan, maka sesulit apapun kondisi ekonomi saat ini, masyarakat harus tetap optimis. Masyarakat harus mengarahkan seluruh energinya menghadapi apa yang ada di depan, ketimbang menyesali apa yang sudah terjadi di belakang. Socrates, filsuf Yunani terbesar, berkata bahwa rahasia dari sebuah perubahan adalah agar kita memfokuskan seluruh energi kita, bukan untuk memperjuangkan apa yang telah lalu,

namun untuk membangun hal yang baru (Roth 2017; Lewis and Hodson 2020).

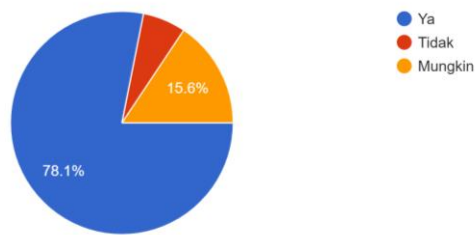
5. Peluang Bisnis Online

Peserta diajak untuk membangun optimism, dan didorong untuk membantu masyarakat lain agar tetap optimis untuk bangkit di tengah pandemi ini. Pengabdian memaparkan peluang-peluang yang mungkin dapat dimanfaatkan dari usaha online. Masalah literasi teknologi memang masih menjadi persoalan bagi beberapa masyarakat.

Keberadaan perusahaan-perusahaan online dan *e-commerce* telah memberikan dampak peluang kerja bagi UMKM. Usaha kecil, warung-warung makanan juga dapat memanfaatkan Grabfood dan Gofood. Peluang untuk menjadi ojol juga terbuka. Berbagai peluang bisnis di *live market* seperti Shopee juga terbuka lebar.

Pengukuran Pemahaman Peserta

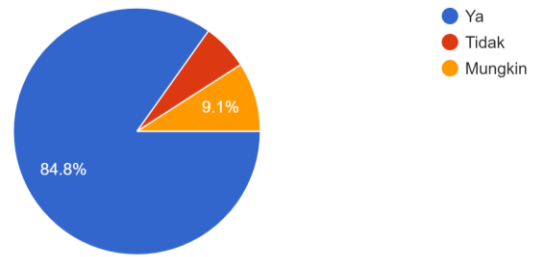
Hasil kuesioner yang diisi oleh peserta pada awal kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar telah peserta telah memperkirakan, walaupun bukan berdasarkan data, bahwa resesi ekonomi bukan hanya dialami oleh Indonesia, tetapi juga negara-negara ASEAN dan bahkan global.



Gambar 3. Pertanyaan 1 (Pre-Test)

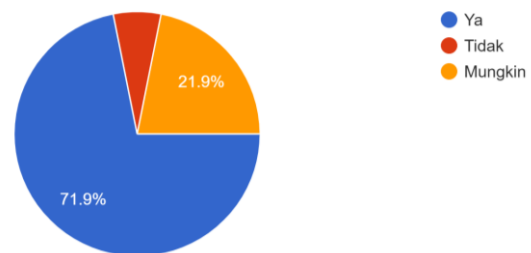
Gambar 3 menunjukkan jawaban dari pertanyaan *pre-test*: “Apakah menurut Anda Pandemi COVID-19 menyebabkan resesi ekonomi secara global?” 78.1 persen menjawab “Ya”, yang artinya 78.1 persen telah menyadari bahwa dampak pandemic Covid-19 telah mempengaruhi resesi ekonomi secara global. 6.3 persen lainnya

menjawab “Tidak”, dan 15.6 persen menjawab “Mungkin.”



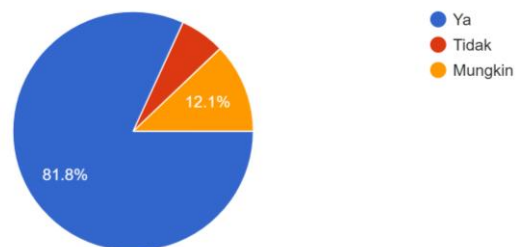
Gambar 4. Pertanyaan 1 (Post-test)

Pertanyaan yang sama ditanyakan kembali pada survei *post-test*: “Apakah menurut Anda Pandemi COVID-19 menyebabkan resesi ekonomi secara global?” Gambar 4 menunjukkan bahwa 84.8 persen menjawab, “Ya”, 6.1. persen menjawab, “Tidak”, dan 9.1 persen menjawab, “Mungkin.” Dengan demikian ada perubahan pemahaman peserta seminar antara sebelum dan sesudah penyampaian materi.



Gambar 5. Pertanyaan 2 (Pre-Test)

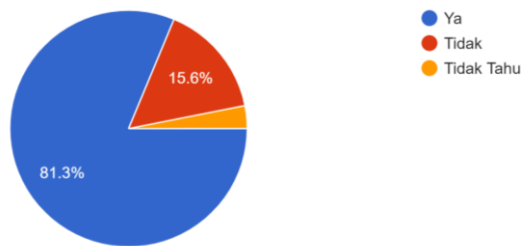
Gambar 5 menunjukkan jawaban dari pertanyaan *pre-test*: “Apakah menurut Anda Pandemi COVID-19 menyebabkan resesi ekonomi negara-negara ASEAN, termasuk Singapura?” 71.9 persen menjawab, “Ya”, 6.3 persen menjawab, “Tidak”, dan 21.9 persen menjawab, “Mungkin.”



Gambar 6. Pertanyaan 2 (Post-test)

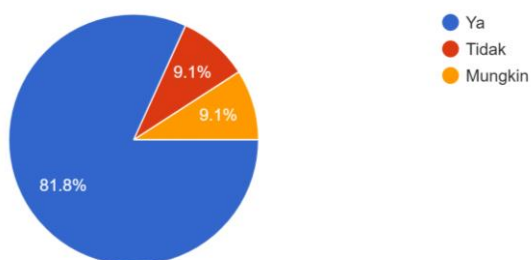
Gambar 6 menunjukkan jawaban pertanyaan *post-test*: “Apakah menurut Anda Pandemi COVID-19 menyebabkan resesi ekonomi negara-negara ASEAN, termasuk Singapura?” 81.9 persen menjawab, “Ya”, 6.1. persen menjawab, “Tidak”, dan 12.1 persen menjawab, “Mungkin”. Ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta seminar antara sebelum dan sesudah penyampaian materi terkait fakta dampak pandemi COVID-19 terhadap resesi ekonomi di ASEAN.

Pertanyaan kuesioner *pre-test* selanjutnya adalah: “Apakah menurut Anda Pandemi COVID-19 menyebabkan resesi ekonomi Indonesia?” Rata-rata dijawab, “Ya.” Ini menunjukkan bahwa mereka ternyata sudah cukup menyadari menyadari bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi terjadinya resesi ekonomi di Indonesia.



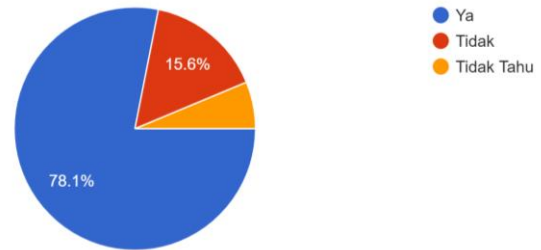
Gambar 7. Pertanyaan 3 (*Pre-test*)

Namun jika melihat Gambar 8, setelah dipaparkan fakta bahwa PDB Indonesia mengalami penurunan dua kuartal secara berturut-turut sejak COVID-19 mewabah di Indonesia, dan bahkan kemudian PDB Indonesia makin merosot hingga di bawah *threshold* (0), namun sekalipun 81.8 persen peserta meyakinkannya, 9.1 persen masih tidak yakin bahwa Indonesia mengalami resesi ekonomi, dan 9.1 persen lainnya menjawab, “Mungkin”.



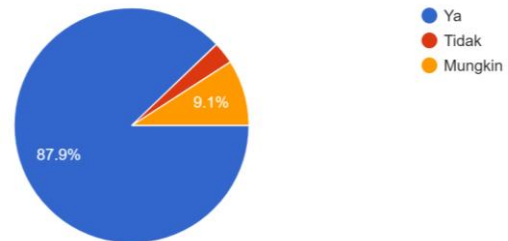
Gambar 8. Pertanyaan 3 (*Post-test*)

Pertanyaan *pre-test* keempat adalah: “Apakah menurut Anda Pandemi COVID-19 meningkatkan kemiskinan di Indonesia?” 78.1 persen menjawab, “Ya”. Ini berarti sebagian besar mereka telah menyadari pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada resesi ekonomi, namun meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia.



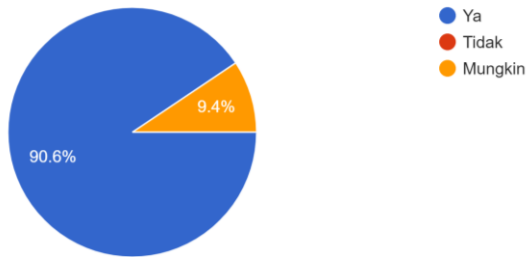
Gambar 9. Pertanyaan 4 (*Pre-Test*)

Setelah seminar hasil *post-test* menunjukkan peningkatan jumlah orang yang memahami bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada peningkatan angka kemiskinan di Indonesia (lihat Gambar 10).



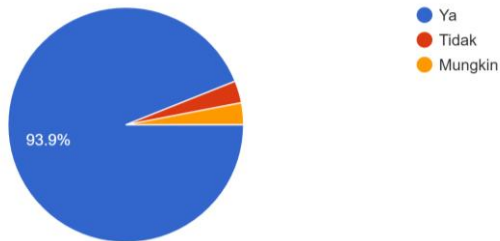
Gambar 10. Pertanyaan 4 (*Post-Test*)

Pertanyaan kuesioner *pre-test* “Apakah Anda yakin bahwa ada peluang-peluang usaha baru di masa dan paska pandemi COVID-19 ini?” Rata-rata atau 90.6 persen menjawab, “Ya” (lihat Gambar 11). Artinya sebelum mengikuti seminar mayoritas mereka sudah mulai melihat bahwa ada peluang-peluang usaha baru di masa pandemi COVID-19. Ini adalah keyakinan yang baik sekali yang telah dimiliki oleh peserta.



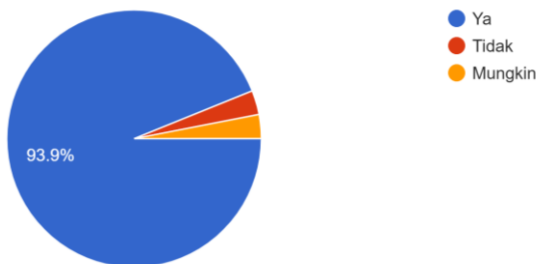
Gambar 11. Pertanyaan 5 (*Pre-test*)

Demikian juga, setelah presentasi diberikan 93.9 persen yakin bahwa ada peluang-peluang usaha baru di tengah pandemi dan paska pandemi COVID-19 (lihat Gambar 12).



Gambar 12. Pertanyaan 5 (*Post-test*)

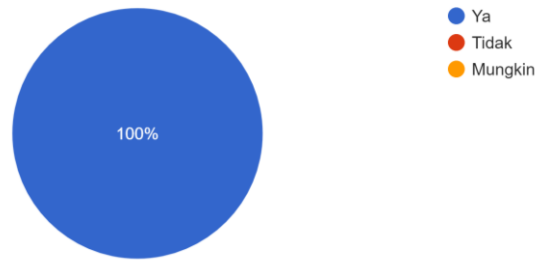
Pertanyaan terakhir *pre-test* adalah: “Apakah Anda melihat digitalisasi/ bisnis online adalah peluang usaha di masa pandemi?” Rata-rata (93.9 persen) menjawab, “Ya.” Ini modal yang sangat baik, karena di tengah krisis akibat pandemi para peserta masih memiliki keyakinan adanya peluang usaha di tengah-tengah krisis, dan bahkan mereka telah melihat kemungkinan peluang usaha melalui digitalisasi.



Gambar 13. Pertanyaan 6 (*Pre-test*)

Setelah seminar semua peserta meyakini bahwa bisnis online menjadi salah satu jalan keluar di tengah masa pandemi. Gambar 14 menunjukkan bahwa semua peserta meyakini digitalisasi atau bisnis

online adalah peluang usaha di masa pandemi.



Gambar 14. Pertanyaan 6 (*Post-test*)

SIMPULAN

Pengabdian pada masyarakat melalui Webinar ini telah berjalan dengan baik. Materi yang disampaikan meliputi: (1) dampak pandemi terhadap resesi ekonomi dan skala lingkungannya, (2) kondisi yang sebenarnya operasi usaha di masa pandemi, (3) kondisi sebenarnya dunia kerja selama masa pandemi, (4) sikap yang benar dan positif menghadapi krisis, dan (5) peluang-peluang usaha, khususnya bisnis online, pada masa pandemi.

Respon peserta sangat baik. Peserta telah memahami bahwa resesi ekonomi bukan hanya menimpa Indonesia, namun bersifat global. Peserta telah menyadari perlunya membangun optimisme di tengah krisis dan melihat peluang-peluang usaha, khususnya bisnis online, untuk dapat bertahan di tengah krisis.

Karena peserta terutama adalah para pemimpin dan tokoh Agama dan masyarakat, maka diharapkan dari mereka optimisme dan *insights* yang diberikan dapat diteruskan kepada masyarakat lebih luas. Masyarakat Indonesia harus tetap optimis dalam menghadapi krisis besar sebagai dampak dari pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha*. Jakarta: BPS RI.
- Chong, Terence Tai Leung, Xiaoyang Li, and Cornelia Yip. 2021. “The Impact of

- COVID-19 on ASEAN.” *Economic and Political Studies* 9(2):166–85. doi: 10.1080/20954816.2020.1839166.
- Fritch, Melia Erin, Laura Bonella, and Jason Coleman. 2014. “Nothing Is Permanent but Change: The Journey to Consolidation and Back.” *College and Undergraduate Libraries* 21(1):2–18. doi: 10.1080/10691316.2014.877724.
- Jackson, Carl B. 2002. “The Changing Face of Continuity Planning.” *Information Systems Security* 10(6):18–21. doi: 10.1201/1086/43318.10.6.20020123/32819.5.
- Lewis, Robert, and Jennifer Hodson. 2020. “The Secret of Change.” *Lewison Positive Psycholgy*. Retrieved (<http://lewisonpositivepsycholgy.blogspot.com/2020/02/the-secret-of-change.html>).
- Mandiri Institut. 2020. *Situasi Terkini Kunjungan Ritel & Restoran: Dampak PSBB II DKI Jakarta*. Jakarta: Mandiri Institute.
- Morgan, Anthony Kwame, Beatrice Aberinpoka Awafo, and Theophilus Quartey. 2021. “The Effects of COVID-19 on Global Economic Output and Sustainability: Evidence from around the World and Lessons for Redress.” *Sustainability: Science, Practice, and Policy* 17(1):77–81. doi: 10.1080/15487733.2020.1860345.
- Olivia, Susan, John Gibson, and Rus’an Nasrudin. 2020. “Indonesia in the Time of Covid-19.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 56(2):143–74. doi: 10.1080/00074918.2020.1798581.
- Ramsay, Lorna. 2019. “There Is Nothing Permanent except Change.” Retrieved (<https://kelvintopset.com/there-is-nothing-permanent-except-change/>).
- Roth, Steffen. 2017. “Marginal Economy: Growth Strategies for Post-Growth Societies.” *Journal of Economic Issues* 51(4):1033–46. doi: 10.1080/00213624.2017.1391588.
- Saadat, S., D. Rawtani, and C. Hussain. 2020. “Environmental Perspective of COVID-19.” *Science of the Total Environment* 728:138870. doi: 10.1016/j.scitotenv.2020.138870.
- Smartschan, Glenn F. 1988. “Coping with Change: An Educational Perspective.” *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 62(1):4–4. doi: 10.1080/00098655.1988.10113992.
- Suryahadi, Asep, Ridho Al Izzati, and Daniel Suryadarma. 2020. “Estimating the Impact of Covid-19 on Poverty in Indonesia.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 175–92. doi: 10.1080/00074918.2020.1779390.
- Uly, Yohana Artha, and Bambang P. Jatmiko. 2020. “Ekonom: Indonesia Resesi, Masyarakat Diminta Tak Panik.” *Kompas.Com*. Retrieved (<https://money.kompas.com/read/2020/11/06/130800826/ekonom--indonesia-resesi-masyarakat-diminta-tak-panik>).
- Vidya, C. T., and K. P. Prabheesh. 2020. “Implications of COVID-19 Pandemic on the Global Trade Networks.” *Emerging Markets Finance and Trade* 56(10):2408–21. doi: 10.1080/1540496X.2020.1785426.